

INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEARIFAN LOKAL CERITA DALAM BATIK BULUSAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Alvera Septi Maulida Fatma¹, Nadia Nurul Aini², Fadhila Liridho³, Adelia Asfi Khalisa⁴, Ahmad Khoiri⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Jawa tengah, Indonesia

Email: Alverafatma12@gmail.com, nnurulaini022@gmail.com, Liridhofadhil@gmail.com, adeliaasfi6403@gmail.com, akhoiri@unsiq.ac.id

Abstrak

Penguatan pendidikan karakter merupakan prioritas fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Namun, implementasinya di lapangan sering kali masih terjebak pada penguatan aspek kognitif semata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai karakter religius dalam filosofi cerita Batik Bulusan khas Kabupaten Kudus, menganalisis proses internalisasi nilai tersebut pada siswa, serta mendeskripsikan implementasi pembelajarannya di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis naratif terhadap literatur ilmiah bereputasi terbitan tahun 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Batik Bulusan mengandung empat nilai karakter religius utama, yaitu pengabdian kepada guru, tanggung jawab, keikhlasan, serta keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT. Internalisasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan secara berkesinambungan melalui model konseptual enam tahapan pembelajaran, meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi, habituasi, keteladanan, serta refleksi dan penguatan. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis terhadap kajian etnopedagogi dan kontribusi praktis bagi pemanfaatan kura-kura/bulus sebagai kearifan lokal lintas mata pelajaran guna membangun karakter religius sekaligus melestarikan identitas budaya sejak usia sekolah dasar

Kata Kunci: Batik Bulusan, Etnopedagogi, Internalisasi Nilai, Karakter Religius, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar

Abstract

Strengthening character education is a fundamental priority in the Indonesian education system, particularly at the elementary school level within the framework of the Independent Curriculum. However, its implementation in the field often remains stuck in merely strengthening cognitive aspects. This study aims to identify religious character values within the philosophy of the Bulusan Batik story, typical of Kudus Regency, analyze the process of internalization of these values in students, and describe the implementation of learning in elementary schools. The research method used was library research with a descriptive qualitative approach through content analysis and narrative synthesis of reputable scientific literature published between 2020 and 2025. The results indicate that the Bulusan Batik story contains four main religious character values: devotion to teachers, responsibility, sincerity, and belief and faith in God Almighty. Internalization of these values can be realized continuously through a conceptual model of six learning stages: value transformation, value transaction, transinternalization, habituation, role modeling, and reflection and reinforcement. This research provides theoretical implications for ethnopedagogy studies and practical contributions to the use of turtles/softshell turtles as local wisdom across subjects to build religious character while preserving cultural identity from elementary school age.

Keywords: Bulusan Batik, Ethnopedagogy, Internalization of Values, Religious Character, Local Wisdom, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik, karena pada tahap ini terjadi proses internalisasi nilai yang menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku individu. Penguatan pendidikan karakter menjadi prioritas dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila (Anindya et al., 2024). Sejumlah studi mengungkapkan bahwa pendidikan karakter masih didominasi oleh penguatan aspek kognitif, sementara internalisasinya dalam tindakan sehari-hari siswa belum optimal. Hal ini menunjukkan adanya

kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Salirawati, 2021; Salma et al., 2022)

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan karakter religius adalah melalui pemanfaatan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai, norma, dan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter (Wirtung & Nisa, 2026). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai agama melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga proses internalisasi menjadi lebih efektif

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi untuk mendukung pendidikan karakter religius adalah Batik Bulusan, batik khas Kabupaten Kudus yang lahir dari tradisi dan sejarah masyarakat setempat. Kudus dikenal sebagai daerah yang memiliki budaya religius yang kuat, yang tercermin dalam falsafah hidup masyarakatnya seperti nilai kesederhanaan, keteladanan, toleransi, dan penghormatan terhadap ajaran agama. Motif-motif dalam Batik Bulusan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Vania Febianti, 2025).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti tradisi lokal, permainan tradisional, dan budaya masyarakat. Namun, pendekatan tersebut masih terbatas pada aspek implementasi dan belum menekankan proses internalisasi nilai secara mendalam melalui pemaknaan filosofis budaya. Selain itu, kajian tentang batik dalam pendidikan masih didominasi oleh batik daerah tertentu seperti Batik Pekalongan, sementara kajian spesifik tentang Batik Bulusan masih sangat terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan kearifan lokal sebagai media pembelajaran, bukan sebagai sumber utama internalisasi nilai karakter religius berbasis makna filosofis (Khodari & Nurhidayah, 2025). kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara umum dan belum secara khusus menyoroti karakter religius (Muazimah & Wahyuni, 2020). Ketiga, penelitian yang secara spesifik mengkaji Batik Bulusan sebagai sumber nilai karakter religius dalam pembelajaran sekolah dasar masih sangat terbatas (Muliadi & Asyari, 2024). Belum ditemukan penelitian yang menjelaskan proses internalisasi nilai karakter religius melalui cerita Batik Bulusan pada siswa sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan fokus pada internalisasi nilai karakter melalui kearifan lokal Batik Bulusan berbasis makna filosofis pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai karakter dalam filosofi Batik Bulusan, (2) menganalisis proses internalisasi nilai karakter pada siswa (3) mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai karakter religius yang terkandung dalam cerita Batik Bulusan, tetapi juga menyusun model konseptual proses internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran berbasis Batik Bulusan pada siswa sekolah dasar. Model tersebut merupakan sintesis teori internalisasi nilai dan pendidikan karakter yang dipadukan dengan hasil analisis cerita Batik Bulusan sehingga diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam kajian etnopedagogi serta kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis dan sintesis berbagai literatur yang berkaitan dengan internalisasi nilai karakter religius melalui

kearifan lokal Batik Bulusan pada siswa sekolah dasar. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku, prosiding, serta dokumen pendukung yang relevan dengan topik peneliti (Adlini et al., 2022).

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data, yaitu Google Scholar, Scopus, dan Garuda, dengan menggunakan kata kunci "*Batik Bulusan*", "*kearifan lokal*", "*internalisasi nilai*", "*karakter religius*", "*etnopedagogi*", serta "*sekolah dasar*" dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Literatur yang dipilih merupakan publikasi ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2020–2025 agar informasi yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan penelitian terkini. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel membahas pendidikan karakter, kearifan lokal, etnopedagogi, atau Batik Bulusan; (2) artikel dipublikasikan pada jurnal ilmiah atau prosiding yang memiliki kredibilitas; dan (3) artikel memiliki keterkaitan dengan pembelajaran di sekolah dasar. Sementara itu, literatur yang tidak sesuai dengan fokus penelitian atau hanya membahas aspek teknis pembuatan batik tanpa mengkaji nilai karakter tidak dimasukkan dalam proses analisis.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi melalui tahapan identifikasi, seleksi, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengelompokan informasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam cerita Batik Bulusan. Hasil analisis tersebut kemudian dipadukan menggunakan sintesis naratif (*narrative synthesis*) sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai proses internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal Batik Bulusan pada siswa sekolah dasar (Singh & Khan, 2024).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah sehingga data yang digunakan memiliki tingkat konsistensi dan kredibilitas yang tinggi (Vera Nurfajriani et al., 2024). Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam Batik Bulusan, proses internalisasinya dalam pembelajaran, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Batik Bulusan

Cerita Batik Bulusan merupakan cerita rakyat yang berkembang di Desa Hadipolo, Kabupaten Kudus. Cerita ini mengisahkan Mbah Kyai Dudo yang memiliki dua murid bernama Umara dan Umari. Keduanya dikenal sebagai murid yang taat dan patuh terhadap gurunya. Suatu hari, Mbah Kyai Dudo memberi amanah kepada kedua muridnya untuk mencabuti bibit padi yang akan ditanam di sawah. Karena sedang menjalankan ibadah puasa, mereka memilih melaksanakan tugas tersebut pada malam hari sebagai bentuk kepatuhan kepada guru sekaligus menjaga ibadah yang sedang dijalankan. Pada bulan Ramadan, tepatnya malam Nuzulul Qur'an, Sunan Muria datang berkunjung dan membaca Al-Qur'an bersama Mbah Dado. Namun, dalam perjalanannya, Sunan Muria mendengar suara orang bekerja di ladang pada malam hari dan menegur mereka dengan bijak. Sunan Muria secara tidak sengaja mengatakan kepada para santri bahwa mereka yang bekerja pada malam hari mirip dengan bulus. Setelah mengucapkan hal itu, para santri yang mencabuti benih padi berubah menjadi bulus atau kura kura secara langsung. Meskipun Mbah Dado memohon maaf atas kesalahan murid-muridnya, keadaan tidak dapat diubah. Sunan Muria kemudian menancapkan tongkatnya ke tanah, yang kemudian memancarkan mata air dan menjadikan tempat tersebut dinamai Dukuh Sumber. Tongkat tersebut juga berubah menjadi pohon yang disebut pohon tamba ati. Sebelum pergi, Sunan Muria berkata bahwa setiap satu minggu setelah Lebaran, tepatnya saat Bada Kupat, anak cucu mereka akan datang untuk menghormati tempat tersebut. Peristiwa tersebut kemudian menjadi asal-usul tradisi Bulusan yang hingga kini dikenal masyarakat Kudus dan diabadikan dalam motif Batik Bulusan. Selain mengandung nilai sejarah dan budaya, cerita Batik Bulusan juga memuat berbagai nilai karakter religius

yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut dianalisis sebagai dasar penyusunan proses internalisasi karakter religius melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal (Salsabila, 2024).



Gambar Motif Batik Bulusan

Nilai Karakter Religius dalam Cerita Batik Bulusan

Hasil analisis terhadap cerita rakyat yang menjadi dasar lahirnya Batik Bulusan menunjukkan bahwa cerita tersebut mengandung beberapa nilai karakter religius yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut meliputi pengabdian kepada guru, tanggung jawab, keikhlasan, serta keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT.

Nilai pengabdian tercermin melalui tokoh Umara dan Umari yang senantiasa mematuhi perintah Mbah Kyai Dudo meskipun sedang menjalankan ibadah puasa. Sikap tersebut menunjukkan bahwa menghormati guru merupakan bagian dari adab dalam menuntut ilmu. Nilai tanggung jawab terlihat ketika Sunan Muria menyadari kesalahannya yang menyebabkan para santri berubah menjadi bulus. Sebagai bentuk tanggung jawab, Sunan Muria meminta maaf dan berupaya memberikan solusi dengan menciptakan sumber air sebagai tempat hidup para bulus. Nilai keikhlasan tampak ketika Mbah Kyai Dudo dan para santrinya menerima ketetapan Allah SWT dengan lapang dada meskipun mereka tidak dapat kembali ke wujud semula. Sementara itu, nilai keyakinan dan keimanan terlihat melalui nasihat Sunan Muria yang mengajarkan agar para bulus tetap bersabar dan percaya bahwa Allah akan mencukupi rezeki mereka. Keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa cerita Batik Bulusan tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung ajaran religius yang relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik sekolah dasar (Shofyana et al., 2025).

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat bahwa kearifan lokal merupakan sumber nilai yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tabel 1. Sintesis Nilai Karakter Religius dalam Cerita Batik Bulusan

Nilai Karakter Religius	Bukti dalam Cerita Batik Bulusan	Makna Filosofis	Implementasi dalam Pembelajaran SD
Pengabdian	Umara dan Umari tetap melaksanakan perintah Mbah Kyai Dudo untuk mencabuti bibit padi meskipun sedang berpuasa.	Menghormati guru merupakan bagian dari adab dalam menuntut ilmu dan bentuk ketaatan kepada ajaran agama.	Guru membiasakan peserta didik menghormati guru, mendengarkan arahan, dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.
Tanggung Jawab	Umara dan Umari bertanggung jawab atas kesalahannya karena bekerja pada malam hari yaitu pada malam Nuzulul Qur'an, sehingga berubah menjadi seekor bulus karena ucapan Sunan Muria. Mbah dado bertanggung jawab dengan meminta maaf kepada Sunan Muria atas kesalahan santri-santrinya.	Setiap kesalahan harus diakui dan disertai usaha untuk memperbaiki akibat yang ditimbulkan.	Peserta didik dibiasakan bertanggung jawab terhadap tugas, mengakui kesalahan, dan berani meminta maaf.
Keikhlasan	Mbah Kyai Dudo dan para santri menerima ketentuan Allah SWT dengan lapang dada meskipun tidak dapat kembali menjadi manusia.	Keikhlasan merupakan bentuk penerimaan terhadap takdir Allah disertai kesabaran dan keteguhan hati.	Guru mengajak peserta didik menerima hasil belajar dengan lapang dada, bersabar, dan tidak mudah menyalahkan orang lain.
Keyakinan dan Keimanan	Sunan Muria menasihati para bulus agar tetap bersabar dan meyakini bahwa Allah akan mencukupi rezeki mereka	Keimanan diwujudkan melalui keyakinan terhadap pertolongan Allah serta sikap tawakal.	Guru membimbing peserta didik untuk berdoa, bersyukur, serta meyakini bahwa setiap usaha harus disertai tawakal kepada Allah SWT.

Proses Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berbasis Batik Bulusan

Melalui Pembelajaran berdasarkan sintesis teori berdasarkan sintesis teori internalisasi nilai Muhaimin (2012) serta teori pendidikan karakter Lickona (1991), proses internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran Batik Bulusan dapat dilakukan melalui enam tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi, habituasi, keteladanan, dan refleksi (Aisyah Nindi Antika & Muhammad Husni, 2025; LICKONA, 1991).

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru menyampaikan cerita Batik Bulusan beserta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Guru mengenalkan tokoh-tokoh, alur cerita, dan nilai religius seperti pengabdian kepada guru, tanggung jawab, keikhlasan, serta keimanan kepada Allah SWT. Proses ini bertujuan memberikan pemahaman awal kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang akan dipelajari sehingga mereka mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran agama maupun norma sosial.

b. Tahap Transaksi Nilai

Setelah peserta didik memahami cerita, guru memfasilitasi diskusi, tanya jawab, dan kegiatan pemecahan masalah berdasarkan peristiwa dalam cerita Batik Bulusan. Pada tahap ini terjadi interaksi antara guru dan peserta didik untuk mengkaji alasan suatu tindakan dianggap baik atau buruk. Misalnya, peserta didik diminta mengemukakan pendapat mengenai sikap Umara dan Umari yang tetap menjalankan amanah gurunya meskipun sedang berpuasa. Interaksi tersebut membantu peserta didik memahami makna nilai religius secara lebih mendalam.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi merupakan proses ketika nilai yang telah dipahami mulai dihayati dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Guru memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai religius melalui kegiatan kerja kelompok, penyelesaian tugas secara bertanggung jawab, saling menghargai, serta menunjukkan sikap jujur dan disiplin. Melalui pengalaman langsung tersebut, nilai religius tidak lagi dipahami sebagai konsep, tetapi mulai menjadi bagian dari sikap peserta didik.

d. Tahap Habitiasi (Pembiasaan)

Nilai religius diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Guru membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan saling membantu teman. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik.

e. Tahap Keteladanan (Modeling)

Keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Guru menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai religius melalui sikap disiplin, jujur, sabar, bertanggung jawab, serta menghargai peserta didik. Keteladanan ini memberikan pengalaman konkret bagi peserta didik karena pada usia sekolah dasar mereka cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai figur panutan.

f. Tahap Refleksi dan Penguatan

Pada akhir pembelajaran guru mengajak peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh. Peserta didik diminta menceritakan nilai yang mereka pelajari, perubahan sikap yang telah dilakukan, serta komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian memberikan penguatan melalui apresiasi dan umpan balik terhadap perilaku positif yang telah ditunjukkan peserta didik sehingga proses internalisasi berlangsung secara berkelanjutan.

Tabel 2. Model Proses Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Batik Bulusan

Tahapan Internalisasi	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Nilai yang Dikembangkan
Transformasi Nilai	Menyampaikan cerita Batik Bulusan dan menjelaskan makna filosofisnya	Mendengarkan, membaca, dan mengidentifikasi nilai dalam cerita	Pengabdian, tanggung jawab, keikhlasan, keimanan
Transaksi Nilai	Memfasilitasi diskusi dan tanya jawab	Berdiskusi, mengemukakan pendapat, menganalisis tokoh	Berpikir kritis dan memahami makna nilai
Transinternalisasi	Memberikan pengalaman belajar melalui tugas dan kerja kelompok	Mempraktikkan nilai religius dalam kegiatan pembelajaran	Tanggung jawab, kerja sama, kejujuran
Habitiasi	Membiasakan perilaku religius di sekolah	Melaksanakan pembiasaan secara konsisten	Disiplin, tanggung jawab, religius
Keteladanan	Menunjukkan perilaku religius dalam keseharian	Mencontoh perilaku guru	Pengabdian, kesopanan, integritas
Refleksi	Memberikan penguatan dan evaluasi	Merefleksikan pengalaman dan menyusun komitmen	Internalisasi nilai menjadi karakter

Implikasi Pembelajaran Batik Bulusan terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Batik Bulusan memiliki potensi sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menginternalisasikan nilai karakter religius pada peserta didik sekolah dasar. Melalui proses pembelajaran yang diawali dengan pengenalan cerita, pemahaman makna nilai, praktik perilaku, pembiasaan, keteladanan guru, dan refleksi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya lokal, tetapi juga belajar menghayati serta menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik (Vania Febianti, 2025).

Secara praktis, guru dapat mengintegrasikan cerita Batik Bulusan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan membaca cerita dan analisis tokoh, pada Pendidikan Agama Islam melalui penguatan nilai religius, pada Pendidikan Pancasila melalui pengembangan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta pada IPAS melalui pengenalan budaya lokal (Hasriani, Suhartini Khalik, Suardi zain, 2025). Guru dapat menggunakan cerita Batik Bulusan sebagai bahan bacaan, media bercerita, bahan diskusi, maupun studi kasus untuk mengajak peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai karakter religius yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, peserta didik diberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti kerja kelompok, bermain peran (*role play*), penyelesaian proyek sederhana, maupun kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Dengan demikian, satu sumber belajar dapat dimanfaatkan secara lintas mata pelajaran sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka.

Selain mendukung penguatan karakter religius, pemanfaatan Batik Bulusan dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal (Khodari & Nurhidayah, 2025). Peserta didik tidak hanya mengenal motif batik sebagai hasil karya seni, tetapi juga memahami sejarah, filosofi, dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan etnopedagogi yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu memperkuat identitas budaya sejak usia sekolah dasar (Multaahada et al., 2026; Oktaviani & Yuni Ratnasari, 2018).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter (Wulandari et al., 2024). Batik Bulusan dapat dijadikan alternatif sumber belajar yang tidak hanya memperkenalkan budaya daerah, tetapi juga membantu membentuk karakter religius peserta didik melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui nasihat atau teori, tetapi diwujudkan dalam pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan dan budaya peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita Batik Bulusan sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Kudus mengandung empat nilai karakter religius, yaitu pengabdian kepada guru, tanggung jawab, keikhlasan, dan keimanan kepada Allah SWT. Keempat nilai tersebut tercermin melalui perilaku para tokoh dalam cerita dan memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan demikian, cerita Batik Bulusan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang mengandung nilai-nilai religius yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran berbasis Batik Bulusan dapat dilakukan melalui enam tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi, habituasi, keteladanan, serta refleksi dan penguatan. Keenam tahapan tersebut memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter

religius memerlukan proses yang berkesinambungan, dimulai dari pengenalan nilai, pendalaman makna, penghayatan melalui pengalaman belajar, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan guru, hingga refleksi terhadap perilaku yang telah dilakukan. Proses tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai religius secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa cerita Batik Bulusan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Integrasi cerita Batik Bulusan dalam berbagai mata pelajaran dapat membantu guru menghubungkan pelestarian budaya lokal dengan penguatan karakter religius secara lebih bermakna. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran berbasis etnopedagogi, penelitian ini juga menghasilkan model konseptual internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran berbasis Batik Bulusan yang dapat menjadi acuan bagi guru maupun peneliti dalam mengembangkan inovasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aisyah Nindi Antika, & Muhammad Husni. (2025). Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 284–294. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.809>
- Anindya, S., Yani, M. T., Sarmini, S., & Suprijono, A. (2024). Analisis Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Motif Batik Jetis Sebagai Implementasi Etnopedagogi untuk Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1), 348–357. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3943>
- Hasriani, Suhartini Khalik, Suardi zain, N. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolahdasar Melalui Kearifan Lokal di Sd Negeri 2 Baranti. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(02), 202–214.
- Khodari, R., & Nurhidayah, S. (2025). Pemberdayaan Kearifan Lokal: Permainan Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya Nusantara serta Sarana Interaksi Sosial Masyarakat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 494–501. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i2.2029>
- LICKONA, T. (1991). EDUCATING FOR CHARACTER. *The New York Times Company*.
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak. *Generasi Emas*, 3(1), 70–76. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5505](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5505)
- Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Menggali Kearifan Lokal: Pendidikan Nilai Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 129–140. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922>
- Multahada, N., Kuntari, K., & Zuliana, E. (2026). Motif Batik Kudus sebagai Representasi Budaya dan Struktur Matematis. *Jurnal Jendela Matematika*, 4(01), 52–59. <https://doi.org/10.57008/jjm.v4i01.2348>
- Oktaviani, I., & Yuni Ratnasari. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Disekolah Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 2(1), 149–154.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Salma, R., Fajrie, N., & Khamdun, K. (2022). Kemampuan Kognitif dalam Karya Gambar Tema Budaya Lokal Kudus pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8005–8017. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3234>
- Salsabila, G. (2024). *Kearifan Lokal Pada Batik Tradisional Kudus*. 1(938), 11–32.
- Shofyana, N., Pramesti, E., & ... (2025). Analisis Nilai Religius dan Nilai Moral yang Terdapat

- dalam Cerita Rakyat Bulusan Sumber dari Kudus. ... : *Jurnal Bahasa* ..., 7(1), 112–122.
<https://doi.org/10.47766/literatur.v7i1.6443>
- Singh, D. K., & Khan, S. (2024). Greenwashing: An Integrated Thematic and Content Analysis of Literature through Scientometrics Methods. *Thailand and the World Economy*, 42(3), 79–104.
- Vania Febianti, E. S. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM VISUALISASI DAN MAKNA FILOSOFIS MOTIF BATIK LEGENDA BULUSAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 nomor 0, 306–312.
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, September 2024,. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Wirtung, V., & Nisa, A. F. (2026). Studi Literatur: Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Banjar dalam Penguatan Karakter Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2494–2498. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2118>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>